

Volume 1 Issue 2 (2023) Pages 1-28
WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini

**PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK MELALUI METODE
BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA
WANITA PERSATUAN WARU SIDOARJO**

Nur Fitriyanti^{1✉}

¹STAI YPBWI Surabaya

Abstrak:

Penanaman nilai-nilai agama yang diberikan kepada anak pra sekolah atau usia TK, sebelum mereka berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk, dibutuhkan contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan. Apabila penanaman nilai-nilai agama pada anak tidak dibiasakan sejak dini maka, kelak dikemudian hari anak akan menjadi orang yang melupakan agamanya, dekadensi moral dari anak-anak usia sekolah sudah banyak yang keluar dari jalur ajaran agama. Jenis penelitian ini adalah berupa penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (case study), yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realitas empiris sesuai dengan gejala yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh sebab itu, jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus (case study). Penelitian ini akan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang pendidikan agama bagi anak melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pelaksanaan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai agama bagi anak usia pra sekolah dilakukan dengan cara menyajikan sesuatu yang abstrak menjadi konkrit, ketika anak antusias dan terbawa cerita karena didorong oleh rasa ingin tahu maka pada saat itu merupakan saat yang tepat untuk memberikan nilai-nilai agama yang dikemas dalam sebuah cerita. (2). Respon anak di TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo terhadap metode bercerita dalam proses belajar mengajar. Secara umum anak-anak di taman kanak-kanak senang mendengar cerita, ketika seorang guru akan menyajikan sebuah cerita, maka anak dengan tertib dan antusias mendengarkan apa yang diceritakan guru. Akan tetapi untuk dapat diterima atau tidaknya sebuah cerita oleh anak, hal ini yang paling utama tergantung pada peran seorang guru dalam mengapresiasi cerita tersebut.

Kata Kunci : Pendidikan Agama bagi Anak, Metode Bercerita.

Copyright (c) 2023 Nur Fitriyanti

✉Corresponding author :

Email Address : nf2805984@gmail.com

Perum Rewwin, Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Wedoro, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61253

Received 15-06-2023, Accepted 11-10-2023, Published 19-12-2023

A. Pendahuluan

Setiap manusia tentu mengharapkan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak sebatas keselamatan dirinya, lebih jauh dari itu agar anak keturunannya mendapatkan keselamatan yang sama. Untuk memperoleh keselamatan tersebut, setiap orangtua dan guru secara sungguh-sungguh mendidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang baik, berkepribadian yang kuat, serta berakhlak dengan akhlak yang mulia. Semua itu, dapat diusahakan melalui pendidikan, baik secara formal di sekolah maupun secara informal di luar rumah. Pendidikan yang diberikan kepada anak hendaklah sedini mungkin, terutama pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan mobilitas dan filter dari segala aktivitas manusia dalam segala kehidupannya.¹

Menurut pandangan Islam, keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama. Islam sangat antusias agar pendidikan keluarga mendapat perhatian yang pertama sebelum mengurus lingkungan luar.² Anak adalah tetesan darah dari kedua orang tua serta amanah yang Allah titipkan kepadanya, itulah sebabnya orangtua sangat berperan terhadap pendidikan agama anaknya, agar jangan sampai anak tidak mengenal Tuhan serta ajaran-ajarannya. Akan tetapi dalam kenyataannya sebagai orangtua, merasa kesulitan dalam mendidik anak-anaknya, terutama pendidikan agama yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Hal ini disebabkan tidak tersedianya cukup waktu dalam melakukan tugas tersebut. Oleh karena itu mereka mencari satu wadah yang dapat

¹ Baiyyi Natul Masrifah, Amir Mahmud, dan Zaini Tamin AR, "Penggunaan Media Kreasi Puzzle Tubol dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (2022): 478-508.

² Heri Gunawan Mahmud dan Yuyun Yulianingsih, "Pendidikan agama Islam dalam keluarga," *Jakarta: Akademia Permata* (2013).

membantu tugas mereka untuk mendidik putra-putrinya agar mempunyai akhlak yang mulia serta mempunyai kepribadian yang kuat. Salah satu wadah untuk mencapai tujuan tersebut adalah taman kanak-kanak Islam.³

Apabila dilihat secara sepintas, pekerjaan menjadi pendidik bagi anak pada usia pra sekolah atau TK, bukanlah pekerjaan yang sulit dengan anggapan bahwa anak pada usia TK belum banyak mengalami permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan. Dengan kata lain bahwa anak pada usia TK tersebut sangat mudah untuk dibentuk dan dianjurkan tentang suatu hal kepadanya. Tetapi dalam kenyataannya untuk mengajarkan anak pada usia TK adalah pekerjaan yang sangat sulit, bahkan menjadi pekerjaan yang harus ditangani secara profesional. Di samping itu, pendidik di tingkat kanak-kanak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka.

Apabila penanaman nilai-nilai agama pada anak tidak dibiasakan sejak dini maka, kelak dikemudian hari anak akan menjadi orang yang melupakan agamanya. Seperti halnya kita dapat mengetahui fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, sering kita mendengar dan melihat baik melalui TV, radio maupun surak kabar, di mana dekadensi moral dari anak-anak usia sekolah sudah banyak yang keluar dari jalur ajaran agama. Hal ini tentu

³ Wahdhanian Devi Susanti, "Peningkatan Motivasi Belajar Anak Melalui Token Ekonomi Di Kelompok B TK ABA Dukuh Gedongkiwo Yogyakarta," *Pendidikan Guru PAUD S-1 5*, no. 2 (2016): 162-170.

tidak lepas dari pada pendidikan agama yang mereka terima tatkala usia dini.⁴

Penanaman nilai-nilai agama yang diberikan kepada anak pra sekolah atau usia TK, sebelum mereka berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk, dibutuhkan contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan.⁵

Dunia anak adalah dunia yang pasif ide (akal), maka dalam menunjang kemampuan adaptatif (penyesuaian diri) seorang anak membutuhkan stimulus yang cocok dengan jiwa mereka. Dan secara kejiwaan anak-anak ialah manusia yang akrab dengan simbol-simbol, kasih sayang orang lain yang ada di sekitarnya, seperti melalui kata-kata sanjungan dan pujian.⁶

Dari pernyataan di atas, peneliti mencoba mengajukan suatu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini melalui metode bercerita, karena sesuatu yang tidak dapat disangkal adalah dunia bercerita yang juga digemari oleh anak-anak, dan alam yang paling akrab dengan masa kanak-kanak. Di samping itu, metode ini secara umum telah diterapkan pada lembaga pendidikan taman kanak-kanak pada umumnya.

⁴ Nurul Ihsani, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti, "Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 2 (2018): 105-110.

⁵ Arif Hakim, "Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak ((Analisis Dekriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 49-60.

⁶ Mufiqur Rahman, "Menakar Efektifitas Program Aflatoun Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2015): 418.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.⁷ Yaitu penelitian yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*).⁸ Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi.⁹ Sehingga, yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realitas empiris sesuai dengan gejala yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh sebab itu, jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus (*case study*).¹⁰

Pengertian studi kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berhubungan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.¹¹ Jadi, penelitian ini akan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang pendidikan agama bagi anak melalui metode bercerita di taman Kanak-kanak Darma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo.

C. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Agama Bagi Anak

Pendidikan dipahami sebagai usaha membina dan mengarahkan anak didik menjadi orang yang dewasa sehingga

⁷ Dr Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D" (2013). 16

⁸ Almasdi Syahza, *Buku Metodologi Penelitian, Edisi Revisi Tahun 2021*, 2021.

⁹ Lexy J Moleong, "Metode penelitian kualitatif edisi revisi," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014). 5

¹⁰ Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran" (2013).

¹¹ M Faisol, "Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 37-51.

anak didik menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri. Sejalan dengan ini Langeveld, mengemukakan bahwa “manusia itu memulai hidupnya sebagai makhluk kecil yang tidak mungkin mendapat konstitusi manusia tanpa pendidikan”.¹² Bertitik tolak dari kutipan tersebut jelaslah bahwa pendidikan itu mempunyai fungsi yang sangat besar dan dominan dalam menjadikan anak sebagai manusia dewasa yang sempurna. Dengan kata lain pendidikan berfungsi untuk memanusiaikan manusia. Sedangkan agama bagi kehidupan manusia adalah merupakan undang-undang dasar dan pedoman hidup (*waf of life*).¹³

Pendidikan agama hendaklah dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar berfungsi sebagai pengendali kepribadian dalam hidupnya dikemudian hari. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama itu harus diberikan sejak dini agar anak terbiasa melakukan ibadah atau menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan kesadarannya sendiri.

Kondisi psikologi anak pada usia TK adalah masa sangat peka, sehingga tepat sekali untuk menanamkan aran-ajaran agama Islam dengan berbagai macam metode pengajaran. Dengan demikian, sebelum anak didik diberikan ilmu-ilmu yang lain diprioritaskan memberikan pengetahuan agama terlebih dahulu, Nasikh Ulwan mengemukakan bahwa, “untuk

¹² Lodewijk A A Brosens et al., “Juvenile polyposis syndrome,” *World journal of gastroenterology: WJG* 17, no. 44 (2011): 4839.

¹³ Muniroh Munawar et al., “Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, vol. 2, 2019, 193–197.

membuka kehidupan pertama bagi anak adalah dengan perkataan *Laa Ilaha Ilallah* ".¹⁴

Perkembangan jiwa anak telah memulai tumbuh sejak kecil sesuai dengan fitrahnya, dengan demikian fitrah manusia itu harus disalurkan, di bimbing dan diarahkan kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama. Kepribadian anak yang dipenuhi oleh nilai-nilai agama tersebut akan menjauhkan anak dari perbuatan dan tingkah laku yang buruk, karena agama telah menjiwai hidupnya bahkan telah menjadi kepribadian yang mampu mengendalikan hidupnya. Dengan demikian pendidikan agama dalam hal ini berfungsi sebagai pengendalian diri dari perbuatan-perbuatan serta tingkah laku yang buruk.¹⁵

Islam sebagai agama mencakup pengertian tentang hubungan transenden dan imanen, artinya agama berfungsi mengatur dan mengikat manusia dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan dirinya sendiri sebagai makhluk sosial yang bersedia hidup dalam ikatan garis-garis, jalan dan peraturan yang ditentukan oleh sang pencipta. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan sarana yang paling ampuh dan dapat menjadi daya tangkal yang handal untuk mengahdapi dan mengatasi kenakalan anak-anak, remaja, generasi muda bahkan manusia dewasa.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung telah menggiring anak-anak menjadi pecandu informasi media audio visual dengan segala kecanggihannya

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, "Pendidikan anak dalam Islam," *Jakarta: Pustaka Amani* (2007). 22

¹⁵ Yamil Agoes Achir, "Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Buku Seri Keluarga Sejahtera" (Jakarta, 1995). 71

dan daya tarik yang dimilikinya.¹⁶ Bahkan telah mengambil alih perhatian anak sepanjang waktu dan telah menjadi moral bagi anak. Begitu juga media-media yang lain (koran, majalah, tabloid, buku-buku cerita), serta permainan-permainan elektronik lainnya telah mempengaruhi perhatian mereka. Melihat kondisi tersebut jika nilai-nilai agama tidak ditanamkan sejak dini pada anak, maka boleh jadi suatu saat mereka kan melupakan agamanya. Oleh karena itu, pendidikan agama akan berfungsi sebagai filter dari kebudayaan-kebudayaan yang datang dari luar dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama/ajaran Islam.

Melihat besarnya fungsi pendidikan agama bagi anak, maka kewajiban melaksanakan pendidikan agama itu harus dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian di sekolah dan sekanjutnya pada masyarakat. Yang memprihatinkan adalah bahwa sebagian dari orangtua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan pendidikan agama yang sistematis kepada anak-anaknya. Orangtua terasa terwakili kewajibannya dengan meyerahkan pendidikan agama pada sekolah-sekolah formal dengan tujuan dan harapan yang sama, yaitu agar anak menjadi individu yang baik.¹⁷

2. Konsep Metode Bercerita.

Metode berasal dari dua kata, yaitu "*mete*" dan "*hodos*". Mete artinya melalui, dan hodos yang berarti jalan. Maka pengertian metode adalah yang harus ditempuh untuk

¹⁶ Naili Rohmah, "Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2016): 62-67

¹⁷ Mahdi M Ali, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2016): 190-215.

mencapai suatu tujuan.¹⁸ Dengan demikian metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Pengertian metode ini digunakan dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan, semakin baik penggunaan metode mengajar maka tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan akan semakin tinggi.¹⁹ Hal ini berarti apakah pendidikan dapat memilih metode secara tepat yang disesuaikan dengan bahan pelajaran murid serta situasi dan kondisi, maka tujuan pendidikan akan mudah dicapai.

Sedangkan cerita dalam kamus umum bahasa Indonesia terdapat dua pengertian yaitu: (1) Kisah riwayat mengenai suatu peristiwa atau kejadian. (2) Karangan mengenai perbuatan, pengalaman dan penderitaan orang, kejadian peristiwa tersebut benar-benar terjadi atau hanya sebuah rekaan belaka yang dibuat semata.²⁰ Sedangkan dalam kamus sastra Indonesia dikatakan bahwa cerita adalah “karangan yang menghasilkan terjadinya peristiwa, kejadian, perbuatan, pengalaman atau penderitaan seseorang baik yang benar-benar terjadi ataupun hanya bersifat khayalan belaka.”²¹

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan guru

¹⁸ E Zaenal Arifin, Farid Hadi, dan Lukman Ali, “Seribu satu kesalahan berbahasa: bahan penyuluhan bahasa Indonesia,” (*No Title*) (1991). 61

¹⁹ Dwiyani Anggraeni, Sofia Hartati, dan Yuliani Nurani, “Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 404–415.

²⁰ Rose Mini Agoes Salim dan Nur Aisyah Rumlatur Jesslin, “Puppet Book Membantu Anak Usia Dini dalam Memahami Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5769–5781.

²¹ Arifin, Hadi, dan Ali, “Seribu satu kesalahan berbahasa: bahan penyuluhan bahasa Indonesia.” 26

untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik. Pada usia TK anak masih sangat membutuhkan stimulan agar dapat mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Guru yang mampu memberikan improvisasi dalam menyampaikan cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan di TK. Metode tersebut mempunyai kelebihan-kelebihan. Kelebihan metode ini yaitu: "pertama, cerita mengandung unsur hiburan dan manusia membutuhkan hiburan untuk meringankan beban hidup sehari-hari. Kedua, dalam cerita ada unsur tertentu yang bisa menjadi model dan teladan bagi pembentukan watak dan perilaku seseorang.²² Dengan demikian cerita mengandung dua manfaat yaitu hiburan dan pendidikan.²³

Penggunaan teknik dan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran akan membantu guru melaksanakan tugas secara optimal. Penggunaan metode dan teknik yang monoton akan menimbulkan kebosanan dan bertolak belakang dengan kondisi psikologis anak yang terlalu tertarik pada suatu yang baru. Oleh sebab itu metode bercerita sebagai cara yang tepat mengantisipasi kebosanan anak dalam belajar.

²² Eka Rizki Amalia, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita" (2019).

²³ Zainuddin Zainuddin, "Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 329-342.

Fungsi metode bercerita sebagai media atau metode pendidikan yaitu; *Pertama*, Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik. Melalui metode bercerita ini dapat sedikit demi sedikit ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para rosul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladana.²⁴ Cerita hendaklah dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu pengajaran. *Kedua*, Kisah-kisah yang disajikan dalam cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajenasi mereka, dengan hasil imajenasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh para guru. *Ketiga*, membangkitkan Rasa Ingin Tahu Sikap ingin tahu untuk hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita, sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya. *Keempat*, menanamkan Konsep Ajaran Islam Secara Emosional, dengan mendengarkan cerita yang bersumber dari al-Quran Hadist dan kisah-kisah keluarga muslim diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya. *Kelima*, Metode bercerita dapat mempengaruhi perasaan, sikap dan tingkah laku anak karena dengan secara tidak langsung cerita itu merupakan lahirnya keinginan berbuat seperti dalam cerita atas dasar inisiatif sendiri tanpa paksaan orang lain. Apabila stimulasi yang dilihat dan didengar baik

²⁴ Amalia, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita."

maka, akan terpengaruh baik bagi perkembangan anak tersebut.²⁵

Dari penjelasan di atas jelas bahwa metode bercerita itu mempunyai fungsi yang sangat besar terhadap pendidikan dan perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, Ghozali memberi wasiat agar dalam bercerita hendaklah berisai tentang al-Qur`an, hikayat orang-orang shaleh dan beberapa hukum Islam.²⁶

Tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ketuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupannya sehari-hari.²⁷

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa tujuan metode bercerita adalah untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik kepada anak didik agar dapat dicontoh dan diteladani dari topik cerita yang dikemukakan. Tujuan pelaksanaan metode bercerita agar anak dengan melalui metode ini diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan metode bercerita sebagai berikut: (1) Melatih daya tangkap dan daya piker (2) Melatih daya konsentrasi (3) Membantu perkembangan fantasi (4) Menciptakan suasana

²⁵ Sri Eni Lestari, "Efektifitas Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Taman Kanak-Kanak Permata Ibu Gunung Anyar Surabaya," *TADARUS* 3, no. 2 (2014).

²⁶ Ulwan, "Pendidikan anak dalam Islam." 154

²⁷ Dinda Ayu Lestari dan Erni Asbi Asneli, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Melalui Platform Youtube," *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 98-104.

menyenangkan di kelas.²⁸ Bercerita merupakan suatu metode efektif bagi pendidikan anak, hal ini disebabkan karena anak-anak belum mampu berfikir secara logis. Untuk dapat mencapai keberhasilan dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, maka seseorang pendidik harus memasuki dunia anak-anak dan salah satunya yang paling akrab adalah dunia bercerita. Dalam proses belajar mengajar di taman kanak-kanak dikenal beberapa bentuk bercerita sebagai berikut” (1) Bercerita tanpa alat peraga. (2) Bercerita dengan alat peraga secara langsung. (3) Bercerita dengan gambar. (4) Bercerita dengan papan Flanel. (5) Membaca cerita.²⁹

Adapun teknis penggunaan dari masing-masing bentuk metode bercerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Bercerita Tanpa Alat Peraga.

Kegiatan belajar mengajar di taman kanak-kanak dapat dilakukan dengan menggunakan metode ini jika tidak tersedia alat peraga. Dalam kegiatan bercerita yang berperan adalah guru dengan cara bercerita melalui ekspresi yang tepat.

Guru dapat menunjukkan mimik muka, gerakan-gerakan kaki dan tangan serta suara yang dapat membantu fantasi anak dalam mengikuti isi dan alur cerita yang disampaikan. Dalam menggunakan metode bercerita seperti ini terdapat hal yang perlu diperhatikan

²⁸ Hapidin Hapidin et al., “Penerapan Model Pembelajaran Proyek Bermuatan Konten STEAM melalui Media Komik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD,” *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 3, no. 2 (2023): 126-133.

²⁹ Nugroho Dwi Saputro, “Efektivitas One Day One Story Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Btaqi Dan TPA Umar Bin Khattab Mudal Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta” (2019). 62

diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Guru harus menunjukkan mimik muka, gerakan-gerakan tangan dan kaki serta suara sebagai pencerminan dan penghayatan secara sungguh-sungguh terhadap isi alur cerita yang disampaikan. (2) Dalam bercerita harus menggunakan bahasa yang jelas, komunikatif dan mudah dimengerti anak. (3) Sebelum bercerita aturlah cara duduk anak dan guru. (4) Selama bercerita hindari teguran pada anak.

b) Bercerita Dengan Alat Peraga.

Alat peraga langsung dalam pengertian ini dapat berupa jenis hewan atau benda-benda sebenarnya yang bukan tiruan atau berupa gambar, langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut: (1) Alat peraga diperlihatkan dan diperkenalkan lebih dahulu pada anak didik. (2) Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan maksud memberikan informasi lebih dahulu mengenal obyek yang akan diceritakan. (3) Alat peraga kemudian disampaikan sebelum guru bercerita dengan mengatur posisi duduk anak-anak.

c) Bercerita Dengan Gambar.

Hal terpenting dalam gambar adalah isi dan makna bagi anak, gambar yang dipilih hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar ialah: (1) Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil. (2) Cara memperlihatkan gambar tidak

terlalu tinggi dan harus terlihat oleh semua anak. (3) Gambar-gambar berwarna menarik. (4) Gambar ditutup setiap kali guru mulai bercerita kembali.

d) Bercerita Dengan Menggunakan Papan Flanel.

Alat yang digunakan adalah papan yang ditempel kain flanel dan gunting-guntingan gambar berwarna menarik yang melukiskan hal-hal yang akan muncul dalam cerita. Dalam penggunaan bentuk bercerita seperti ini guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Guru harus menjaga agar jangan sampai gerakan-gerakannya untuk mencari, melepas atau menempel gambar mengganggu konsentrasi anak. Perlu latihan agar terampil mengganti adegan dengan tenang. (2) Penggantian adegan jangan selalu sering.

Bentuk kegiatan ini dilakukan dengan cara membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar, dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan berupa kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita dimaksudkan agar minat anak terhadap buku dipupuk dan dikembangkan, dalam membacakan cerita guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Buku di pegang di tangan kiri dengan posisi yang dapat terlihat semua anak yang duduk dalam posisi agak melingkar. (2) Karena memegang buku guru tidak bebas melakukan gerakan-gerakan seperti pada bercerita tanpa alat peraga, maka suara dan mimik gurulah yang berperan di

samping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.³⁰

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa teknik yang dipergunakan oleh guru dalam bercerita ditentukan pula oleh bentuk cerita yang disajikan. Cerita yang membekas dalam diri anak akan berpengaruh besar dalam kehidupan selanjutnya. Pengaruh cerita lebih besar dari pada memberi pengajaran semata-mata dengan nasehat atau menyuruh dan melarang kepada anak didik.³¹

Harus diakui terdapat saat-saat dimana pemberian nasehat atau hukum sebagai cara mendidik tidaklah berhasil, para pendidik dapat mencoba metode cerita ini berikut teknik-tekniknya. Sebagai salah satu cara mendidik tentunya, metode bercerita perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini sehingga mereka terbiasa dengan metode ini.

D. Hasil Penelitian dan Diskusi

1. Pelaksanaan Metode Bercerita Di TK Darma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo.

Proses pendidikan sangat penting dalam rangka pembinaan nilai keagamaan bagi anak didik. Untuk itu, upaya yang harus senantiasa dilakukan adalah dengan membiasakan anak didik untuk melakukan amalan Islam dan memberikan pengetahuan agama melalui berbagai metode yang sesuai

³⁰ Anggraeni, Hartati, dan Nurani, "Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini."

³¹ WINDA SYAH FITRI, "Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Celemek Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak di TK Pertiwi IV Talawi Kota Sawahlunto" (2023). 56

dengan keadaan anak didik. Oleh sebab itu, maka sebelum memasuki kelas guru terlebih dahulu harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin, baik berupa materi pelajaran, metode, alat peraga yang akan digunakan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Dengan persiapan-persiapan tersebut memudahkan seorang guru dalam menjalankan tugasnya dan membantu guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses belajar mengajar hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah metode mengajar yang akan digunakan. Hal ini, mengingat yang akan dihadapi adalah anak-anak kecil dengan sifat yang cepat bosan dan senang berontak. Keadaan ini, merupakan tantangan bagi guru untuk selalu kreatif dalam menyajikan suatu pelajaran agar anak tetap antusias dan tertarik mengikuti setiap pelajaran sampai tiba waktu pulang. Dalam hal ini, salah seorang guru TK Darma Wanita Persatuan Waru mengemukakan, "walaupun yang kita hadapi adalah anak-anak kecil namun kita membutuhkan sesuatu persiapan yang matang"³². Dengan demikian guru diharapkan dapat mengatasi sikap situasi yang terjadi di dalam maupun di luar kelas.

Secara umum yang digunakan di TK adalah metode bermain, bernyanyi dan bercerita, ketiga metode ini yang sangat digemari anak karena sesuai dengan dunia mereka. Dalam skripsi ini, tidak membahas metode bermain dan bernyanyi.

Metode bercerita sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya mempunyai pengertian cara untuk menuturkan

³² Draft wawancara 2023

atau menyampaikan sesuatu secara lisan. Cerita yang disampaikan hendaklah menarik agar membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Dengan metode ini guru dapat memberikan nasehat-nasehat dan bimbingan kepada anak didik, serta dapat menyampaikan pesan-pesan yang baik. Sehingga diharapkan bimbingan atau nasehat tersebut dapat membekas dalam diri anak didik yang dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Melalui metode ini pula, para guru di TK Darma Wanita Persatuan Waru memberikan pendidikan agama pada anak didik. Hal ini, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah, sebagai berikut:

“Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, oleh karena itu, agama yang cocok untuk orang dewasa itu tidak cocok bagi anak-anak. Kalau ingin supaya agama mempunyai arti bagi mereka, hendaklah disajikan dengan cara yang lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja”.³³

Berdasarkan pernyataan di atas, metode bercerita merupakan metode yang efektif dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama. Karena dengan menyajikan sebuah cerita guru-guru berusaha menyajikan sesuatu yang abstrak menjadi konkrit, seperti ketika guru menyajikan sebuah cerita dengan memperlihatkan gambar-gambar yang jelas atau gambar-gambar dibuku, maka anak-anak akan lebih mudah memahami melalui gambar tersebut. Melalui gambar ini anak-anak dapat

³³ Zakiyah Darajat, “Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4,” *Jakarta: Bumi Aksara* (2000). 41

melihat secara langsung apa yang dimaksud dan pesan apa yang disampaikan melalui gambar tersebut.

Para guru di TK Darma Wanita Persatuan Waru, dalam menyajikan cerita mengambil sumber dari cerita para nabi, tokoh-tokoh yang ada dalam al-Qur`an atau berasal dari pengamatan guru dengan memperhatikan kondisi anak didik. Tujuan ide cerita berupa nasehat guna memperbaiki sikap anak didik, dengan cerita yang disampaikan secara tidak langsung anak dapat membedakan sifat-sifat yang baik dan buruk. Namun demikian, diusahakan agar anak tidak merasa dinasehati atau dilarang oleh guru.³⁴ Di TK Darma Wanita Persatuan Waru cerita biasanya disampaikan oleh guru pada pendahuluan atau ketika akan berakhir pelajaran.

Adapun langkah-langkah persiapan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran melalui metode bercerita yaitu:

- a) Mencatat isi dan pokok-pokok cerita, meliputi: (1) Kapan peristiwa terjadi. (b) Dimana terjadinya. (c) Siapa tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. (c) Peristiwa apa yang terjadi. (d) Apakah isi cerita yang dapat diambil dan ditanamkan dalam diri anak didik.
- b) Mempelajari dan membaca cerita tersebut secara berulang ulang, seolah-olah guru terlibat dalam cerita tersebut.
- c) Merenungkan kegiatan dalamn cerita tersebut secara mendalam, sehingga dapat membayangkan bentuk ekspresi yang akan dilakukan dihadapan anak-anak.

³⁴ Draft wawancara 12 Mei 2023

Dalam menyampaikan cerita kepada anak didik hal-hal yang harus diperhatikan oleh para guru adalah sebagai berikut: (1) Sebelum cerita disajikan terlebih dahulu anak-anak disiapkan dan melakukan pendekatan yang dilakukan dengan bertepuk tangan dan bernyanyi. Setelah anak-anak tertib guru dapat menempelkan gambar atau alat peraga lainnya di depan kelas jika penyajian cerita dibantu dengan gambar atau alat peraga. (2) Guru mulai menyajikan cerita yang didahului dengan menyebut judul atau tema cerita kepada anak. (3) Cerita yang disajikan adalah cerita yang baik dan menarik, cerita yang baik akan menjadi metode yang efektif jika disusun dan ditata serta diberi improvisasi dengan tepat. (4) Kesempatan bertanya kepada anak diberikan setelah cerita selesai disampaikan. (5) Pada bagian akhir cerita guru menyimpulkan inti cerita berupa cerita atau pelajaran yang disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. (6) Melalui cerita yang terkandung dalam al-Qur`an dapat diketahui juga mengenai sifat-sifat Allah SWT, kekuasaan, kasih sayang-Nya atau kemurkaan-Nya, misalnya cerita tentang Siti Masithoh yang tidak takut direbus oleh raja Fir`aun, memberikan gambaran dalam situasi apapun seseorang harus tetap teguh dengan keimanannya walaupun kesengsaraan yang akan dialaminya di dunia.

Demikian juga pada cerita tentang perjuangan dan kepahlawanan, guru dapat memberikan improvisasi bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan agama Islam. Cerita ini akan menggambarkan dan memberikan pengertian semangat jihad dalam penceritaan yang dilakukan sang guru. Demikian juga dengan cerita-cerita yang lain akan bermanfaat bagi anak dan dapat dijadikan pelajaran

bagi mereka dapat juga diceritakan secara menarik dan benar pada anak

Hal-hal di atas, merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh guru walaupun tidak bersifat mutlak. Hal ini disesuaikan dengan kondisi anak didik maupun situasi yang terjadi.

Contoh kegiatan belajar mengajar melalui metode bercerita di TK Darma Wanita Persatuan Waru:

Unit Pengembangan : Kebersihan bagian dari pada iman.

TIU : Melatih anak untuk senantiasa hidup bersih.

KBM : Dapat melalui bertanya atau langsung bercerita dengan rangkaian : (1) Pendahuluan, (2) Anak mendengarkan pertanyaan guru. (3) Guru memberikan pertanyaan kepada anak. (4) Anak menjawab pertanyaan guru. (5) Penutup.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan unit pengembangan di atas, guru bermaksud melatih anak didik untuk senantiasa hidup bersih. Bercerita dapat dilakukan oleh guru dengan buku atau gambar berseri yang menggambarkan kehidupan seseorang anak yang tidak bersih, sehingga merugikan dirinya dan masyarakat. Ketika anak didik telah antusias dan terbawa dalam mendengarkan cerita maka, guru mulai dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui cerita tersebut.

Ajaran Islam yang ditanamkan kepada anak didik senantiasa disesuaikan dengan tema atau materi. Hal ini agar perhatian anak tetap besar dan pesan agama yang disampaikan lebih mudah dicerna dan berbekas, sehingga anak didik dapat

melaksanakan dalam kehidupan mereka dengan kesadaran sendiri.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam metode bercerita berdasarkan pengalaman mengajar di TK Darma Wanita Persatuan Waru hampir tidak ada, hal ini karena ditunjang dengan berbagai fasilitas yang dimiliki TK Darma Wanita Persatuan Waru tersebut. Sedangkan kelebihan dari metode bercerita dapat membawa anak didik kepada kehangatan perasaan dan kedinamisan jiwa yang dapat mendorong anak untuk mengubah perilaku yang dapat diambil dari kisah cerita.

2. Respon anak terhadap Metode Bercerita di TK Darma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo.

Secara umum anak-anak di taman kanak-kanak senang mendengar cerita, ketika seorang guru akan menyajikan sebuah cerita, maka anak dengan tertib dan antusias mendengarkan apa yang diceritakan guru. Akan tetapi untuk dapat diterima atau tidaknya sebuah cerita oleh anak, hal ini yang paling utama tergantung pada peran seorang guru dalam mengapresiasi cerita tersebut.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode bercerita sangat efektif dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Dalam hal ini, seorang guru mengemukakan:

“Dengan bercerita guru dapat menilai reaksi anak yang selalu antusias dan senang ketika guru menyajikan sebuah cerita. guru mengaitkan seriap bahan yang akan disajikan dengan pendidikan agama, sehingga aspek rohani anak tersentuh dan ia akan patuh melakukan segala apa yang diperintahkan oleh gurunya tanpa merasa dipaksakan .³⁵

³⁵ Draft wawancara dengan sayutin 14 Mei 2023

Anak-anak TK Darma Wanita Persatuan Waru selalu dibiasakan pada hal-hal yang baik dan Islami selama berlangsung kegiatan belajar mengajar didalam atau di luar kelas, baik kepada teman-temannya maupun terhadap gurunya contohnya, pengembangan prilaku keagamaan dalam bidang moral misalnya:

- a) Setelah istirahat, kegiatan berikutnya adalah makan bersama dengan membaca do`a sebelum makan dan setelahnya. Pelajaran yang diambil dari kegiatan ini adalah menumbuhkan rasa sosial anak dengan memberikan kesenangan uang yang dibawa oleh murid di tempat yang telah disediakan oleh guru. Dari kegiatan tersebut guru membiasakan anak-anak untuk menanamkan saling tolong menolong, suka memberi, serta mengakrabkan sesama mereka sehingga mereka seperti saudara.
- b) Anak-anak dibiasakan pula untuk berpakaian rapi dan bersih, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa dan senantiasa hidup rapi dan bersih sesuai dengan ajaran Islam.
- c) Anak-anak selalu dibiasakan untuk selalu bersikap ramah, baik terhadap guru maupun orangtua, seperti dengan membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman.
- d) Anak-anak selalu dibiasakan untuk mengerjakan ibadah sholat, mengaji melalui praktik dengan pengawasan langsung dari guru yang dilaksanakan di depan teman-

temannya serta praktik dengan pengawasan orangtua yang dilakukan di rumah masing-masing.

“Pada umumnya anak-anak baru melaksanakan perilaku keagamaan di atas, apabila sebelum guru bercerita sehingga menimbulkan motivasi anak-anak untuk melakukannya. Seperti anak-anak membuang sampah atau bekas makanan pada tempatnya yang dilakukan setelah mendengar dari guru tentang kebersihan. Padahal sebelumnya yang melakukan hal-hal tersebut hanya sebagian anak saja.”³⁶

Guru-guru di TK Darma Wanita Persatuan Waru biasanya memperbaiki dan menambah pendidikan agama yang dibawa anak dari keluarganya, pihak sekolah selalu mendapatkan informasi secara kontinyu mengenai perkembangan tingkah laku anak-anak sehari-hari dari orangtuanya. Para guru selalu mendapatkan laporan dari orangtua yang menyatakan bahwa anak lebih penurut dari biasanya, anak telah mau mengerjakan sholat, mau belajar mengaji serta anak juga bisa menghormati orangtua dan mengucapkan salam ketika hendak berangkat ke sekolah atau ketika akan memasuki rumah.

Hubungan yang baik antar orangtua murid dan pihak sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka adanya perubahan tingkah laku anak didik. Menurut sebagian orangtua murid anak-anak selalu mengaitkan apa yang mereka lakukan dengan cerita yang mereka dengar dari gurunya. Di samping itu juga cerita yang disampaikan oleh guru menyenangkan dan berkesan dalam diri anak maka, setibanya di rumah anak akan menceritakan kembali kepada orangtua untuk mendapat penguatan dari apa yang diajarkan oleh gurunya tersebut.

³⁶ Draft wawancara 14 mei 2023

Dengan diterimanya penguatan dari orangtua anak akan mengerjakan setiap hal yang diperintahkan atau sebaliknya akan meninggalkan setiap hal yang dikatakan tidak baik.

Proses belajar mengajar melalui metode bercerita mempunyai pengaruh sangat positif bagi perkembangan keagamaan pada diri anak didik. Oleh sebab itu, cerita-cerita yang disampaikan oleh guru selalu dikemas dengan nilai-nilai Islam, agama anak didik mempunyai pengetahuan agama yang terus berkembang untuk diamankan dalam kehidupannya.

E. Kesimpulan

Hal-hal yang dapat disimpulkan dari uraian-uraian sebelumnya adalah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai agama bagi anak usia pra sekolah dilakukan dengan cara menyajikan sesuatu yang abstrak menjadi konkrit, ketika anak antusias dan terbawa cerita karena didorong oleh rasa ingin tahu maka pada saat itu merupakan saat yang tepat untuk memberikan nilai-nilai agama yang dikemas dalam sebuah cerita. Pendidikan agama yang ditanamkan kepada anak didik melalui metode bercerita harus pula didukung dengan alat bantu alat peraga, seperti buku-buku, gambar berseri atau kemampuan guru berimprovisasi dalam menciptakan suasana yang menyenangkan. Hal ini menyebabkan hampir tidak ada kendala yang dihadapi guru TK Darma Wanita Persatuan Waru dalam melaksanakan metode bercerita. (2) Respon anak di TK Darma Wanita Persatuan Waru terhadap metode bercerita dalam proses belajar mengajar. Secara umum anak-anak di taman kanak-kanak senang mendengar cerita, ketika seorang guru akan

menyajikan sebuah cerita, maka anak dengan tertib dan antusias mendengarkan apa yang diceritakan guru. Akan tetapi untuk dapat diterima atau tidaknya sebuah cerita oleh anak, hal ini yang paling utama tergantung pada peran seorang guru dalam mengapresiasi cerita tersebut.

F. Daftar Pustaka

- Achir, Yamil Agoes. "Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Buku Seri Keluarga Sejahtera." Jakarta, 1995.
- Ali, Mahdi M. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2016): 190-215.
- Amalia, Eka Rizki. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita" (2019).
- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, dan Yuliani Nurani. "Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 404-415.
- Arifin, E Zaenal, Farid Hadi, dan Lukman Ali. "Seribu satu kesalahan berbahasa: bahan penyuluhan bahasa Indonesia." (*No Title*) (1991).
- Brosens, Lodewijk A A, Danielle Langeveld, W Arnout van Hattem, Francis M Giardiello, dan G Johan A Offerhaus. "Juvenile polyposis syndrome." *World journal of gastroenterology: WJG* 17, no. 44 (2011): 4839.
- Darajat, Zakiyah. "Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi 1 Cetakan ke-4." Jakarta: Bumi Aksara (2000).
- Faisol, M. "Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 37-51.

- FITRI, WINDA SYAH. "Efektivitas Metode Bercerita Dengan Media Celemek Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak di TK Pertiwi IV Talawi Kota Sawahlunto" (2023).
- Hakim, Arif. "Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak ((Analisis Dekriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 49-60.
- Hapidin, Hapidin, Winda Gunarti, Yuli Pujiarti, dan Suharti Suharti. "Penerapan Model Pembelajaran Proyek Bermuatan Konten STEAM melalui Media Komik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 3, no. 2 (2023): 126-133.
- Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, dan Anni Suprpti. "Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 2 (2018): 105-110.
- Lestari, Dinda Ayu, dan Erni Asbi Asneli. "Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Melalui Platform Youtube." *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 98-104.
- Lestari, Sri Eni. "Efektifitas Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Taman Kanak-Kanak Permata Ibu Gunung Anyar Surabaya." *TADARUS* 3, no. 2 (2014).
- Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih. "Pendidikan agama Islam dalam keluarga." *Jakarta: Akademia Permata* (2013).
- Masrifah, Baiyyi Natul, Amir Mahmud, dan Zaini Tamin AR. "Penggunaan Media Kreasi Puzzle Tubol dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini." *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (2022): 478-508.
- Moleong, Lexy J. "Metode penelitian kualitatif edisi revisi." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).
- Munawar, Muniroh, Fakhruddin Fakhruddin, Achmad Rifai, dan Titi Prihatin. "Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan

- Literasi Digital Anak Usia Dini." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2:193-197, 2019.
- Rahman, Mufiqur. "Menakar Efektifitas Program Aflatoun Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2015): 418.
- Rohmah, Naili. "Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2016).
- Salim, Rose Mini Agoes, dan Nur Aisyah Rumlatur Jesslin. "Puppet Book Membantu Anak Usia Dini dalam Memahami Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5769-5781.
- Saputro, Nugroho Dwi. "Efektivitas One Day One Story Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Btaqi Dan TPA Umar Bin Khattab Mudal Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta" (2019).
- Susanti, Wahdaniah Devi. "Peningkatan Motivasi Belajar Anak Melalui Token Ekonomi Di Kelompok B TK ABA Dukuh Gedongkiwo Yogyakarta." *Pendidikan Guru PAUD S-1* 5, no. 2 (2016): 162-170.
- Ulwan, Abdullah Nashih. "Pendidikan anak dalam Islam." *Jakarta: Pustaka Amani* (2007).
- Zainuddin, Zainuddin. "Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 329-342.